

menjadi negara sekuler yang sukses, kritik Gulen dalam banyak karyanya tidak sependapat dengan usulan amandemen Turki menjadi negara Islam. kelompok Gulen selalu menjaga komitmen dengan citra Turki yang sekuler, moderat dan demokratik.²⁹

Konsistensi gerakan Gulen pada isu-isu perdamaian dan pendidikan mendapat banyak simpati dan sambutan baik dari dunia internasional khususnya eropa, Gulen dianggap peduli akan fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama dan Gulen menentang keras semua itu. Menurut Joshua identitas Turki sebagai negara yang toleran penting untuk terus dipertahankan untuk kepentingan terus hidup berkembangnya demokratisasi dan pergaulan internasional Turki.³⁰

Penelitian terkait selanjutnya adalah tesis Lelly Andriasanti dengan judul: **Identitas Islam Moderat dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia (2004-2011).**³¹ Penelitian ini menggunakan model penelitian metode kualitatif yang dikenal dengan paradigma dasarnya yang bersifat induktif, interpretif, dan konstruktivis. Metode yang dipakai ini menekankan pada pendekatan humanistik untuk memahami realitas kehidupan sosial yang dipandang sebagai suatu kreativitas bersama. karena itu, dunia sosial dianggap tidak tetap (statis) atau bersifat selalu berubah (dinamis). Hal ini sejalan dengan fokus peneliti dalam

²⁹ *Ibid*, 207

³⁰ *Ibid*, 208

³¹ Baca; Lelly Andriasanti, *Identitas Islam Moderat Dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia (2004-2011)*, Tesis, Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, 2012.

membaca identitas Islam moderat dan pengaruhnya terhadap kebijakan luar negeri Indonesia (2004-2011) dimata dunia internasional.

Lelly dalam penelitian ini menggunakan konsep pengelompokan (*Grouping*) in-group dan out-group. Konsep pengelompokan (*Grouping*) dipahami sebagai proses terbentuknya perbedaan kognitif antara anggota kelompok (in-group) dan anggota diluar kelompoknya (out-group). Penelitian inu berusaha untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Indonesia: dalam membedakan identitas Islamnya dari negara-negara dunia Islam lainya dan mencitrakan identitasnya sebagai Islam moderat.³²

Kesimpulan dalam penelitian ini, yakni mengenai kebijakan luar negeri Indonesia tampak menunjukkan praktik diluar kebiasaan Indonesia yang sejak kemerdekaanya tidak pernah merefleksikan identitas keIslaman dari mayoritas penduduknya, kini justru mulai berani menyuarakan identitas Islam dalam nuansa yang moderat. Pembeda penelitian ini dengan para peneliti sebelumnya diatas, yakni terletak pada melihat konsep identitas yang dipresentasikan oleh Indonesia dalam setiap kebijakan luar negerinya.

Selanjutnya jurnal Ketahanan Nasional oleh Laurentius Yananto Andi Prasetyo dengan judul: **Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah studi pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta**

³² *Ibid*, Lelly Andriasanti, hlm 16.

Jawa Tengah.³³ Dalam penelitian ini seorang Laurent menelisik peran seputar peran tokoh lintas agama dalam membendung radikalisme agama di wilayah Surakarta, maraknya aksi yang dinilai radikal merupakan bentuk ancaman dari gerakan radikalisme di Kota Surakarta. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dan hasilnya ditemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi proses radikalisasi agama, mulai konstelasi politik global, faktor pembiaran, faktor ideologi, faktor ekonomi dan psikologis. Adapun dari kelima faktor tersebut, faktor ideologi dan faktor pembiaran mempunyai peran yang dominan.³⁴

Pada selanjutnya peneliti menekankan dibutuhkannya peran tokoh antar agama yang beraliran moderat sebagai strategi menanggulangi radikalisme. Melalui model peran dari tokoh lintas agama, mulai dari diskusi lintas agama, kampanye (syiar) ajaran agama yang moderat, komunikasi lintas stakeholder kewilayahan dan mengembangkan sinergitas antar struktur yang berkepentingan. Selanjutnya, memasifkan interaksi dan dialog dengan masyarakat yang terindikasi radikal dan membina kerukunan ummat beragama (teladan). Implikasi dari peran tersebut adalah terwujudnya jaring komunikasi lintas agama, memberikan modal pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat terutama di wilayah rawan konflik dan terwujudnya kemitraan dengan instansi terkait. Bagi aparat penegak hukum harus lebih tegas dan profesional. Bagi para tokoh agama perlu ditingkatkan

³³ Baca; Laurentius Yananto Andi Prasetyo, *Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (studi pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta Jawa Tengah)*. Jurnal Ketahanan Nasional, Nomer XIX (3). Akademi Militer Magelang. 2013. hlm 139-149.

³⁴ *Ibid*, 139

kemampuan dan keterampilan dalam membangun jaring komunikasi lintas agama. Bagi masyarakat, perlunya diberikan sosialisasi bahaya radikalisme agama.³⁵

Selanjutnya penelitian terkait adalah tesis Hasbi Aswar, dengan judul:

Organisasi Nahdatul Ulama Memerangi Radikalisme Politik Islam di Indonesia.³⁶ Penelitian ini mendeskripsikan peran NU sebagai Organisasi keagamaan dalam memerangi radikalisme politik Islam di Indonesia, yang mana gerakan radikalisme sudah dipandang merongrong nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Salah satu lembaga keagamaan yang ada di Indonesia ini memiliki posisi yang tegas terhadap maraknya fenomena radikalisme. NU banyak mengutarakan kecaman terhadap radikalisme di Indonesia. Secara individual, para ulama dan kiai NU diberbagai ceramah dan wawancara menunjukkan permusuhannya terhadap pemikiran-pemikiran radikalisme dan telah memperlihatkan upaya-upaya untuk ikut terlibat dalam memerangi pemikiran dan gerakan radikalisme.³⁷

Dalam penelitian ini Hasbi Aswar menggunakan teori *Non-Governmental Organizations* (NGOs), dimana melihat peranan ormas (NU) dalam memerangi radikalisme. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana melakukan observasi langsung ke objek penelitian. Hasil penelitian menghasilkan, NU dalam membendung pengaruh gerakan-gerakan Islam yang ingin

³⁵ *Ibid*, 148-149

³⁶ Baca; Hasbi Aswar. *Organisasi Nahdatul Ulama Memerangi Radikalisme Politik Islam di Indonesia*. Tesis, Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budayauniversitas Islam Indonesia. Yogyakarta 2015.

³⁷ *Ibid*, 3-4

memperjuangkan khilafah, NU telah menempuh berbagai cara baik dilakukan oleh setiap individu-individu tokoh dan ulama NU maupun secara institusional. Secara individual, tokoh dan ulama NU telah merespon dan menangkai ide-ide para pejuang khilafah melalui berbagai forum dan tulisan baik melalui buku, majalah, maupun media online. NU juga telah bekerjasama dengan berbagai lembaga pemerintahan untuk menyebarkan ide-ide Islam yang moderat untuk menangkai pengaruh radikalisme di Indonesia. Tak hanya, nasional, NU juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga dari berbagai negara untuk ikut terlibat dalam melawan radikalisme secara global dan mengkampanyekan ide-ide Islam yang ramah, damai dan toleran.³⁸

Terakhir, penelitian terkait adalah tesis Najamudin Khairur Rijal dengan judul: **Respon Pemerintah Lokal terhadap Isu Terorisme Global; Kasus Islamic State Of Iraq and Syiria di Kota Malang.**³⁹ Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana pemerintah lokal, dalam hal ini Pemerintah Kota Malang, merespons ancaman terorisme global *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*. Hasil penelitian lapangan ini menemukan bahwa dalam merespons ancaman ISIS, Pemkot Malang mengintegrasikan pendekatan persuasif dan represif. Pendekatan persuasif dilakukan dengan berbagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat. Adapun pendekatan represif dengan melakukan penangkapan terhadap anggota ISIS yang telah terbukti melakukan tindak pidana berupa makar.

³⁸ *Ibid*, 41-43

³⁹ Baca; Najamudin Khairur Rijal, *Respon Pemerintah Lokal terhadap isu Terorisme Global; Kasus Islamic State Of Iraq and Syiria di Kota Malang*. Tesis, Hubungan Internasional, Fisip Universitas Airlangga. Surabaya. 2015.

Selanjutnya, dalam penelitian ini Najamudin menggunakan *hybrid security governance* dan *local governance* (aktor publik dan aktor privat). Selain itu, juga mencakup *multi-level agency* (memberikan kewenangan kepada kepada struktur dibawah). dalam merespons ISIS, aktor publik di berbagai level dan aktor privat saling sinergis yang menunjukkan implementasi dari model *hybrid security governance*. *Hybrid security governance* tersebut sejalan dengan konsepsi *local governance* bahwa ancaman ISIS tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pemerintah (aktor publik) sehingga membutuhkan keterlibatan aktor privat. Selain itu, respons tersebut sejalan dengan sikap pemerintah di level lebih tinggi yang menunjukkan *the whole-of-government approach* dan *comprehensive approach* dalam merespons ISIS sebagai ancaman bagi perdamaian dan keamanan dunia.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul/Metodologi Penelitian	Hasil
1	A. Rubaidi	Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama. Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia. Karya ini menggunakan pendekatan ideologi, budaya dan sejarah	Gerakan radikalisme Islam di Indonesia secara geneologi dapat dilacak akar-akarnya dari timur tengah, transmisi terlihat mulai dari abad ke 18 hingga saat ini belum putus, hanya saja saat pemerintahan Orba, gerakan radikal tidak mendapat tempat gerak. Jika pada awal tahun 1980-an, dinamika Islam politik dipahami sebagai masa konsolidasi, tetapi pasca 1990-an hingga saat ini, angin segar bagi gerakan radikal bernafas

			<p>mengembangkan gerakannya.</p> <p>Dengan maraknya berbagai ragam gerakan radikal Islam, dengan sendirinya akan mengancam eksistensi terhadap kelompok gerakan Islam yang moderat seperti Muhammadiyah dan NU.</p>
2	Joshua D.Hendrick.	<p><i>Gulen, the Ambigouous Politics of Market Islam in Turkey and The Word.</i> Karya Joshua ini menggunakan metode fenomenologi Gulen Movement di berbagai negara.</p>	<p>Aktor yang mempunyai pengaruh kepemimpinan kuat itu berpotensi mengatasi permasalahan di Turki, dan Gulen memiliki itu dengan Gulen movement-nya, dan di lain sisi Gulen akan berhadapan dengan AKP yang dikenal sebagai partai yang Islamis dengan simbol. Menurut Bianchi, Gulen movement ini berpotensi akan menjadi gerakan yang mendunia, dengan visi yang moderat dan penganut Islam progresif, Gulen movement ini sangat mudah diterima dan beradaptasi di negara-negara luar Turki. Guna mensyiarkan identitas Islam yang moderat lewat institusi pendidikan dan lembaga Gulen lainnya, (Joshua, hlm 204).</p>
3	<p>Lelly Andriasanti</p> <p>(Tesis, Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok,</p>	<p><i>Identitas Islam Moderat dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia (2004-2011).</i> Penelitian ini menggunakan model penelitian metode kualitatif yang</p>	<p>Kesimpulan dalam penelitian ini, yakni mengenai kebijakan luar negeri Indonesia tampak menunjukkan praktik diluar kebiasaan Indonesia yang sejak kemerdekaanya tidak pernah merefleksikan identitas keIslaman dari</p>

	2012)	dikenal dengan paradigma dasarnya yang bersifat induktif, interpretif, dan konstruktivis.	mayoritas penduduknya, kini justru mulai berani menyuarkan identitas Islam dalam nuansa yang moderat. Perbedaan penelitian ini dengan para peneliti sebelumnya diatas, yakni terletak pada melihat konsep identitas yang dipresentasikan oleh Indonesia dalam setiap kebijakan luar negerinya.
4	Laurentius Yananto Andi Prasetyo Jurnal Ketahanan Nasional, Nomer XIX (3). Akademi Militer Magelang. 2013	<i>Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah.</i> Penelitian ini menggunakan model penelitian metode kualitatif yang dikenal dengan paradigma dasarnya yang bersifat induktif, interpretif, dan konstruktivis. Dengan analisa dari berbagai faktor mulai faktor konstelasi politik global, ideologi, ekonomi dan psikologis.	Maraknya aksi yang dinilai radikal timbul karena adanya beberapa faktor, menurut peneliti di antaranya adalah konstelasi politik global, pembiaran, ideologi, ekonomi dan psikologis. Untuk menanggulangi gerakan radikalisme agama ini peneliti mengungkapkan, dibutuhkan peningkatan model peran dari tokoh lintas agama, di antaranya menginstenskan dialog antar tokoh lintas agama, melakukan pembinaan kerukunan umat beragama, serta jaring komunikasi dan sinergitas dengan <i>stakeholder</i> kewilayahan. Dan para tokoh agama penting meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membangun jaring komunikasi lintas agama (keteladanan). Bagi masyarakat, perlunya diberikan sosialisasi bahaya radikalisme.
5	Tesis, Hasbi Aswar, S.IP, MA	Organisasi Nahdatul Ulama	Hasil penelitian menghasilkan, dalam

	<p>(Tesis. Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya universitas Islam Indonesia. Yogyakarta 2015)</p>	<p>Memerangi Radikalisme Politik Islam di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori <i>Non-Governmental Organizations</i> (NGOs), dimana melihat peranan ormas (NU) dalam memerangi radikalisme. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana melakukan observasi langsung ke objek penelitian.</p>	<p>memerangi radikalisme, NU telah menempuh berbagai cara baik dilakukan oleh setiap individu-individu tokoh dan ulama NU maupun secara institusional. Secara individual, tokoh dan ulama NU telah merespon dan menangkal ide-ide para kaum radikal melalui berbagai forum dan tulisan baik melalui buku, majalah, maupun media online. NU juga telah bekerjasama dengan berbagai lembaga pemerintahan untuk menyebarkan ide-ide Islam yang moderat untuk menangkal pengaruh radikalisme di Indonesia. Tak hanya, nasional, NU juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga dari berbagai negara untuk ikut terlibat dalam melawan radikalisme secara global dan mengkampanyekan ide-ide Islam yang ramah, damai dan toleran</p>
6	<p>Najamudin Khairur Rijal.</p> <p>(Tesis. Hubungan Internasional, Fisip Universitas Airlangga. Surabaya. 2015)</p>	<p>Respon Pemerintah Lokal terhadap Isu Terorisme Global; Kasus Islamic State Of Iraq and Syiria di Kota Malang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan <i>hybrid security governance</i> dan <i>local governance</i> (aktor publik dan aktor</p>	<p>Hasil penelitian lapangan ini menemukan bahwa dalam merespons ancaman ISIS, Pemkot Malang mengintegrasikan pendekatan persuasif dan represif. Pendekatan persuasif dilakukan dengan berbagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat. Adapun pendekatan represif dengan melakukan penangkapan terhadap anggota ISIS yang telah terbukti melakukan tindak pidana berupa makar.</p>

		privat). Selain itu, juga mencakup <i>multi-level agency</i> .	
--	--	----------------------------------------------------------------	--

1.6. Landasan Teori dan Konsep

1.6.1. Teori Identitas

Pada dasarnya, konsep identitas muncul dari pertanyaan dasar akan eksistensi diri, kemudian pengkonstruksian identitas melalui permainan perbedaan dan perepresian atas keyang-lainan. Semua pertanyaan tersebut tidak mungkin terjawab tanpa interaksi sosial yang nantinya membentuk pemahaman akan diri dan pihak lain. Identitas dimunculkan kepada dunia luar agar dapat diberlakukan sebagai properti yang sengaja digunakan aktor untuk menggeneralisasikan motivasi dan tingkah laku yang berbeda dengan pihak lain. Artinya, identitas berfondasikan subjektivitas sesuai pemahaman diri aktor itu sendiri. Akan tetapi, pemahaman diri dari aktor bergantung pada apakah aktor lain mengafirmasi aktor tersebut.⁴⁰ Sebuah persaingan untuk merebut ruang sosial dengan memaknai dan menonjolkan sebuah identitas seakan menjadi sangat penting, ditengah banyaknya identitas-identitas baru yang banyak menjamah buruk dalam bertindak antar komunitas sosial.

Sangat penting dengan identitas berkaitan dengan moralitas dalam mengamalkan keberagaman masing-masing sub ajaran agama, disini titik tolak pendisiplinan ajaran masing-masing identitas keberagaman. Dalam menjalin

⁴⁰ Baca; Alexander Wendt. *Social Theory of International Relations*, (New York: Cambridge University Press, 1999), hlm 224. dikutip dari, Lelly Andriasanti, *Identitas Islam Moderat Dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia (2004-2011)*. Hlm 11.

hubungan internal-eksternal, dibutuhkan sebuah identitas. Untuk melihat karakter dari hubungan internal-eksternal ini, Alexander Wendt menjelaskan ada empat jenis identitas. *Pertama, corporate identity* merupakan identitas yang dikonstitusikan oleh pengorganisasian diri, struktur homeostatik yang membuat aktor sebagai entitas yang berbeda dalam proses interaksi sosial, identitas jenis ini sering kali menerapkan perbedaan kognitif secara rutin dengan mendiskriminasi anggota diluar kelompok (*out-group*) dari anggota kelompoknya (*in-group*). Contoh dalam hal ini bagaimana gerakan syiar ajaran agama versi ISIS melakukan diskriminasi bahkan penyiksaan bagi yang berbeda dengan kelompoknya.⁴¹

Kedua, type identity mengacu pada kategori sosial atau penamaan label pada aktor yang membagi sejumlah karakteristik dalam penampilan, tingkah laku, sifat, sikap, nilai-nilai, keterampilan, pengetahuan, opini, pengalaman, kesamaan sejarah dan lainnya. *Ketiga, role identity* bergantung pada diri dan respon lanjutan dari pihak lain. Aktor tidak dapat menetapkan sendiri identitas perannya karena identitas ini hanya ada dalam hubungan yang melibatkan pihak lain. Aktor selalu membawa pihak asing kedalam persepsinya sehingga ia dapat menetapkan identitas perannya sendiri. *Keempat, collective identity* mengambil hubungan antara diri dan pihak lain kedalam logika konklusi atau identifikasi. Identifikasi merupakan proses kognitif di mana pembedaan diri dan pihak lain menjadi kabur

⁴¹ *Ibid.* Hlm 12.

dan pada batasnya lebih pada kebersamaan. Dalam konteks interaksi, informasi disokong oleh empat faktor utama.⁴²

Faktor pertama yakni *Interdependence*; faktor ini menjelaskan bahwa aktor saling bergantung ketika hasil dari interaksi untuk masing-masing tergantung pada pilihan yang lain, faktor *common fate* yakni; aktor menghadapi nasib yang umum ketika kelangsungan hidup atau kesejahteraan masing-masing tergantung pada apa yang terjadi pada kelompok secara keseluruhan. Faktor berikutnya *Homogeneity*; faktor ini merupakan konsep identitas kolektif yang mengandaikan bahwa anggota mengkatagorikan diri mereka sama sepanjang dimensi yang mendefinisikan kelompok. Setidaknya *homogeneity* berdampak pada berkurangnya jumlah dan tingkat keparahan konflik. Faktor terakhir *self-restraint* hal ini bisa sebagai keterlibatan aktor dalam perilaku sosial yang mengikis batas-batas egoistik diri dan melapangkan diri mereka untuk menyertakan pihak lain.⁴³

Teori *Identitas* dari Alexander Wendt menjadi refleksi lahirnya sebuah pertanyaan, mengapa sebuah kelompok *non-state* berusaha berperan lebih dalam menghadapi ancaman radikalisme dari luar. Ataukah dengan mengamati kompleksitas sistem internasional saat ini, ketika terdapat sumber ancaman besar bagi sebuah negara terdapat pilihan lain bagi sebuah ormas seperti NU. Pilihan lain itu bisa dapat lebih menguntungkan bagi negara yang terancam atau yakni mengkampanyekan identitas yang utuh demi citra dimata dunia internasional

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.* Hlm 13.

dengan memilih operasional dari salah satu teori identitas yang lahir dari pemikiran Alexander Wendt.

Pengaplikasian teori identitas dalam penelitian ini ada dua tipe yang diaplikasikan. Yakni, *tipe identity* dan *collective identity*. Dalam *type identity* bagaimana NU menguatkan identitas nilai, sifat, pengalaman atau kesamaan sejarah umat Islam Indonesia dengan mengkampanyekan simbol baru sebagai Islam Indonesia yang moderat dengan citra Islam Nusantara yang kemudian dikampanyekan ke khalayak dunia internasional sebagai identitas Islam yang moderat. *Collective identity* mengambil hubungan antara diri dan pihak lain kedalam logika konklusi atau identifikasi yang dipraktekkan NU dengan banyak kalangan, NU sering menginisiasi forum internasional dikarenakan ulama satu dengan yang lainnya saling bergantung (*interdependence*), faktor *interdependence* ini menjelaskan bahwa aktor saling bergantung ketika hasil dari interaksi untuk masing-masing tergantung pada pilihan yang lain.

1.6.2. Teori Peran (*Role Theory*)

Dalam teori-teori Ilmu Hubungan internasional selama ini cenderung mengalami kesulitan dalam menganalisa peran non-negara yang menyangkut interaksi dengan dunia internasional. Permasalahan analisis terletak pada penyatuan dan pemilahan unit observasi yang hendak dipelajari dan dipahami. Hal ini berkenaan dengan masalah bagaimana menghubungkan pengamatan pada satu tingkat atau unit analisis dengan tingkat unit lainnya. Bagaimana menghubungkan dari suatu agen dengan karakteristik sistem, juga lainnya bagaimana tingkat analisis

menghasilkan tingkat lainya. Peran tidak seharusnya dikaji dari sisi agen ataupun struktur, tapi lebih kepada interaksi sosial.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan teori peran yang dianggap mampu mengintegrasikan analisis alasan peranan organisasi dalam hubungan internasional yang merupakan sebuah fenomena sosial.

Kompleksitas sistem hubungan internasional juga berpartisipasi dalam proses pembuatan peran. Stephen G. Walker mengungkapkan bahwa teori peran merupakan salah satu teori yang menyuguhkan prinsip ketidakpastian (*uncertainty principle*) dalam isu-isu sosial. Ketidakpastian merupakan ciri dari kompleksitas sistem sosial, sehingga konsep ini terletak pada hubungan (*relationship*) daripada objek. Dalam teori peran memperhatikan dinamika tingkah laku sosial, pada level analisis individu, kelompok, institusi, negara, supranasional dan organisasi internasional yang terlibat dalam suatu jalinan sebagai sistem.⁴⁵

Dilain hal, Mohtar Mas'ood berpendapat bahwasanya teori peranan merupakan studi yang menekankan pada tingkat analisis kelompok dari kumpulan individu, seperti yang penjelasan dibawah ini;

*Studi yang menekankan tingkat analisis kelompok memusatkan perhatian pada kumpulan individu yang berinteraksi demi mengejar tujuan politik yang sama. Perhatian utama diarahkan pada kelompok dan tidak pada individu karena dua hal. Pertama, kelompok dianggap lebih dianggap mempengaruhi individu daripada sebaliknya. Kedua, pengaruh kelompok terhadap proses politik dianggap lebih daripada pengaruh individu.*⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.* Hlm 14.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Dengan demikian bisa dikatakan individu hanya dianggap berarti ketika berada dalam kelompok. Karakteristik kelompok dianggap sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Individu sering berperilaku dengan menyesuaikan diri dengan kehendak kelompoknya.

Setiap masyarakat pasti memiliki suatu gagasan tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh suatu aktor kelompok yang mana sudah terkandung dalam norma-norma kultural. Harapan juga bisa muncul dari cara si pemegang peran menafsirkan peranan yang dipegangnya; yaitu harapannya sendiri tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sebagian besar mencerminkan sikap, ideologi dan kepribadian yang dikembangkan sebelum ia memegang peranan itu. Tetapi gagasan itu tentu akan dipengaruhi oleh harapan orang lain, dan dari luar bagaimana cara dia menafsirkan setiap harapan dari luar tadi. Ringkasnya, perilaku aktor dipengaruhi oleh peran yang dimainkannya, atau posisinya.⁴⁷

Seorang aktor dalam suatu kelompok yang mewakili kelompoknya dalam parlemen ataupun eksekutif, akan selalu membawa nilai-nilai keagamaan yang tertera kelompok keagamaannya, aktor ini kemudian akan memainkan dua peranan sekaligus. Peran *Faith-Based Organization* (FBOs) atau organisasi kemanusiaan berbasis agama mempunyai peran yang cukup strategis pada misi-misi kemanusiaan di dunia. Meskipun berbasis agama, dalam menjalankan misi kemanusiaan organisasi agama tidak meninggalkan faktor pendekatan budaya.

Masyarakat tidak lebih dari jaringan raksasa yang terdiri dari kelompok-kelompok yang saling berinteraksi. Dan, politik internasional sebenarnya adalah hasil interaksi antar berbagai kelompok kecil yang ada di berbagai negara. Atau biasa disebut, sekumpulan individu yang saling berinteraksi demi mengejar kepentingan bersama. Lihat; Mohtar Mas' oed. *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisi*. Yogyakarta. 1989, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada. hlm 42.m

⁴⁷ *Ibid.* 44-47.

Faith Based Organization (FBOs) tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, budaya dan antar golongan.⁴⁸

Dalam banyak pengambilan peran menjadi *comodity* dari beberapa jejaring kelompok yang sangat intens memainkan peran untuk mempengaruhi maupun menanggulangi. Terakhir, teoritisasi peranan menunjukkan bahwa setiap peranan berkaitan dengan peranan lain. Karena itu mereka menggunakan konsep “jaringan peranan”.⁴⁹ Dari banyak sumber jaringan kelompok yang berusaha memainkan ataupun sekalian dimainkan oleh aktor kelompok masing-masing.

Dalam memainkan peran sebagai ormas, NU dikenal konsisten menjaga perannya dari level bawah sampai atas. Banyak aktor NU berperan mewakili kelompoknya dalam parlemen ataupun eksekutif, akan selalu membawa nilai-nilai keagamaan yang sudah diyakini, aktor ini kemudian akan memainkan dua peranan sekaligus. Peran *Faith-Based Organization* (FBOs) atau organisasi kemanusiaan berbasis kepercayaan yang mempunyai peran yang cukup strategis pada misi-misi kemanusiaan di dunia, peran strategisnya berupa melakukan gerakan *soft power* terkait dengan misi kemanusiaan dan sosial keagamaan. Dan juga dalam banyak pengambilan peran sering menjadi *comodity* dari beberapa jejaring kelompok yang sangat intens memainkan peranannya (jaringan peranan).

1.7. Metode Penelitian

⁴⁸ Lihat, Vice Chair Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Dr. Rahmawati Husein. Dalam, <http://www.ugm.ac.id/id/berita/8197-peluang.fbos.pada.misi.kemanusiaan-> diakses; 20/05/2016. Jam 10-35 WIB.

⁴⁹ Mohtar Ma'oed. *Op, cit.* Hlm 47.

1.7.1. Tingkat Analisa

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui mengapa NU sebagai ormas (Organisasi Masyarakat) berperan aktif dalam menangkal gerakan radikalisme global. Dalam penelitian ini penulis menyederhanakan permasalahan kedalam dua variabel demi mempermudah melakukan penelitian, yaitu variabel dependen dan variable independen.

Menurut Mohtar Mas'ood, jika sebuah penelitian memiliki unit analisis berupa *individu & kelompok* dan unit eksplanasinya adalah *system regional dan global*, atau unit eksplanasinya lebih tinggi daripada unit analisisnya merupakan pendekatan induksionis. Sesuai dengan fenomena yang diangkat yaitu mengapa NU berperan aktif dalam menangkal gerakan radikalisme global di Indonesia, maka penelitian ini menggunakan level analisa induksionis.⁵⁰ Variabel dependent dalam penelitian ini adalah NU, karena variable NU yang dipengaruhi variabel independent yang dalam hal ini yakni kelompok gerakan radikalisme global.⁵¹ Artinya dengan maraknya gerakan radikalisme global, membuat NU mengambil peran aktif dalam upaya menanggulangi maraknya radikalisme tumbuh berkembang dan berupaya membangun identitas Islam moderat Indonesia di mata dunia Internasional.

1.7.2. Tipe Penelitian

⁵⁰ Baca; Mochtar Mas'ood. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan metodologi*. Jakarta, 1990, Pustaka LP3ES, hlm 39.

⁵¹ Unit eksplanasi dalam penelitian ini dikatakan sebagai sistem karena radikalisme Islam global lahir dan berkembang di luar kawasan Indonesia yang telah merambah dan mempengaruhi Indonesia, dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu basis perkaderan. yang secara otomatis mempengaruhi keamanan dan ketenangan masyarakat di Indonesia (*human security*).

Tipe penelitian ini adalah deduktif (umum ke khusus), penelitian yang bersifat deduktif berarti penelitian dimulai dari pengetahuan yang sifatnya umum ke dalam bentuk khusus. Jadi, sesuai dengan pendekatan deduktif maka penulis mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dan menganalisisnya. Penegasan dari cara berfikir deduktif yaitu memungkinkan untuk menyatukan proposisi-proposisi dan menguji teori, juga memungkinkan seorang teoritis untuk bekerja tanpa harus berkaitan langsung terus menerus dengan data.⁵²

Menurut Mohtar Mas' oed, tujuan akhir sains adalah deskripsi, eksplanasi, dan prediksi, semisal ilmuwan politik berusaha mencandra, menjelaskan, dan meramalkan berbagai fenomena. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu "*Eksplanasi*"⁵³ Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab fenomena yang diangkat dan menganalisisnya. Fenomena yang diamati adalah sasaran eksplanasi, dimana objek bisa diamati secara langsung dan tidak langsung dan dianalisa secara saintifik (*obyektif, logis, sistematis*).⁵⁴ Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang akan dijelaskan adalah gerakan radikalisme Islam global dan kemudian menjawab mengapa Nahdlatul Ulama sebagai ormas berperan aktif dalam menangkal gerakan radikalisme Islam global di Indonesia.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat studi pustaka yang mana data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bersumber dari referensi sekunder. Referensi yang dimaksud

⁵² *ibid.* 79.

⁵³ *ibid.* 68.

⁵⁴ *Ibid.*

ialah referensi yang sudah dikelola oleh orang lain dalam bentuk dokumen baik tulis maupun verbal publikasi. Data jenis ini di antaranya adalah surat kabar, jurnal, buku, artikel dan sumber dari internet. Sumber-sumber tersebut menjadi referensi penulisan penelitian ini dan kemudian mengolahnya kembali untuk menghasilkan karya ilmiah baru.

1.7.4. Teknik Analisa Data

Penulis dalam penelitian ini melakukan teknik analisa sebanyak tiga tahap. *Petama*, pemeriksaan yaitu penulis harus berusaha memeriksa setiap saat apakah data-data yang diperlukan sudah lengkap atau belum. Jika terdapat kekurangan data maka penulis akan berusaha melengkapi dan memperbaiki data yang kurang. *Kedua*, pengolahan yaitu penulis harus disiplin dalam mengelolah data dengan baik untuk menempatkan data pada tempatnya. *Ketiga*, analisa dan interpretasi yaitu data yang sudah dikelola dengan baik kemudian selanjutnya di tafsirkan dan di analisis oleh peneliti.

1.7.5. Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Materi

Gerakan radikalisme semakin luas cakupan dan gerakannya, kemudian menjadi ancaman baru global. Islam sebagai agama mendapat dampak negatif dari aktivitas kelompok radikalisme, dimana semakin memperburuk citra Islam sebagai agama dan terhadap umat Islam. Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi penelitian, pada isu global radikalisme Islam, citra Islam dan meneliti mengapa NU sebagai ormas berperan aktif dalam menangkal gerakan radikalisme

Islam Global di Indonesia, ditandai ketika fenomena munculnya kelompok baru gerakan radikalisme global ISIS pada 2013, NU semakin aktif menangkal radikalisme.

b. Batasan Waktu

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi waktu penelitian yakni mulai tahun 2013 sampai 2016. Pada tahun 2013 fenomena munculnya bagian dari kelompok gerakan radikalisme global, yakni kelompok radikalisme ISIS, organisasi radikal *transnasional* yang masuk mempengaruhi Indonesia. Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam yang ada di Indonesia berperan aktif menangkal radikalisme. Pada 9-11 Mei 2016, PBNU menggelar acara tingkat Internasional sebagai bagian dari menangkal radikalisme yakni, Konferensi Tingkat Tinggi Internasional Islam Moderat atau *International Summit of Moderate Islamic Leaders* (ISOMIL).

1.8. Hipotesa

Berangkat dari latar belakang masalah, pemikiran konsep, teori, metodologi diatas, peneliti mempunyai kesimpulan awal, alasan NU berperan aktif dalam menangkal gerakan radikalisme global, bahwa dalam beberapa agenda yang menyangkut *human security*, NU memilih bersikap *pro-aktif*, peran aktif NU dalam usaha mencerminkan citra Islam moderat yang sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang diyakini. NU menilai mempunyai tanggung jawab moral untuk memperbaiki citra buruk Islam (*Islamophobia*). NU Berkepentingan untuk menjaga umat Islam Indonesia dan anggota NU merupakan mayoritas.

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mengetahui apakah argumen dasar yang dibangun benar-benar terjadi maka diperlukan penelitian yang mendalam dengan membangun kerangka berpikir dan kerangka sistematika penulisan demi validitas dan akurasi hasil penelitian. Penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab, pembagian bab disesuaikan dengan urutan kerangka pemikiran yang membentuk keseluruhan dari penelitian ini. Sederhananya, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab	Judul	Pembahasan
Bab I	Pendahuluan	A. Latar Belakang. B. Rumusan Masalah C. Tujuan Penelitian D. Mamfaat Penelitian E. Landasan Konseptual F. Metode Penelitian G. Sistematika Penulisan
Bab II	Gerakan Radikalisme Global dan Dampaknya Terhadap Citra Islam di Mata Dunia Internasional.	- Radikalisme Islam, Isu Global dan Isu-Isu Pokoknya - Gerakan Radikalisme Islam Global Terhadap Citra Islam - Radikalisme Islam dan Respon Pemerintah Indonesia - Peran NU dalam Menangkal Radikalisme Islam
Bab III	Identitas Islam dalam Pandangan NU dan Upaya memperbaiki Citra Islam.	- Nilai-Nilai Aswaja, Kebangsaan dan Ajaran Islam Moderat NU - Aktualisasi Peran NU sebagai FBO's dan Dampaknya Terhadap Citra Islam - Identitas Islam Nusantara untuk Peradaban Dunia

Bab IV	Penutup	- Kesimpulan - Saran
--------	---------	-------------------------

